

# KONTRIBUSI NILAI-NILAI KEIMANAN DAN KEMANUSIAAN PERSAUDARAAN CINTA TANAH AIR INDONESIA

Mukhammad Abdullah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia  
E-mail: dr\_abduhkde@yahoo.com

**Abstract:** The existence of the PCTA-I (Persaudaraan Cinta Tanah Air-Indonesia/Brotherhood for the Love of Indonesia Homeland) plays a pivotal role, especially for underprivileged people regardless of their religion and faith, tribe, and race. This organization has been, therefore, undeniably desirable to help the Indonesian society overcome their social problems. Focusing its discussion on the PCTA-I, this article seeks to answer such questions as how this organization has been initiated; what does it do to help overcome national problems, and what are the obstacles it faces in implementing the programs and how does it overcome such obstacles? A number of leaders and members of the PCTA-I Central Board have been interviewed. The murshid of the Tarekat Şiddiqiyah has been among the main informants of this study. Employing qualitative approach by focusing on interview, questionnaire, and documentation as the sources of data, the study indicates that the PCTA-I has been able to efficiently implement its programs due to solid participation and robust support of its voluntary community. Through its programs, the PCTA-I attempts to build what so-called “the soul of society” in order to achieve civilized and enlightened future of Indonesia.

**Keywords:** PCTA-I; Indonesia; love of homeland.

## Pendahuluan

Keadaan Indonesia belakangan terus memprihatinkan karena hampir semua media masa tiap hari memberitakan kasus korupsi, diskriminasi, ketidakadilan, kemiskinan, dan kekerasan. Dalam wujud konkret, dapat terlihat banyaknya pertikaian antar-desa, perkelahian siswa antar-sekolah, ancaman terhadap Pancasila dan Undang-undang

Dasar 1945, pelecehan-pelecehan oleh negara lain, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Realitas ini tentu menuntut hadirnya pejuang bangsa yang bersedia dan rela mengorbankan kepentingan individu, golongan, partai, ras, maupun agama untuk satu tekad, yakni Indonesia maju. Masyarakat harus berjuang dengan dasar ‘cinta tanah air’ yang dijiwai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka harus jenius, cerdas, kuat, bersemangat dan berkemampuan, namun tetap memiliki jiwa cinta tanah air. Tanpa memiliki jiwa cinta tanah air, mereka akan lebih mengutamakan kepentingan individu, kelompok, atau golongan, bukan kepentingan umum tanah airnya. Cinta tanah air saja tidak akan berarti apa-apa bila tidak dilandasi keimanan yang kuat.

Kecintaan Nabi Muhammad kepada tanah airnya (Makah) diwujudkan dalam bentuk *islah* (perdamaian) atau perbaikan dalam seluruh tatanan kehidupan, yang dimulai dari perbaikan akidah, dilanjutkan dengan bimbingan akhlak (etika) dalam berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, dan seterusnya. Nabi tidak menghendaki saudara-saudaranya sebangsa dan setanah air memiliki tatanan kehidupan yang hancur berantakan. Misalnya, moralnya rusak, mudah berselisih, dan mudah menumpahkan darah gara-gara persoalan sepele, melakukan pergaulan bebas, berjudi, dan minum minuman keras. Nabi Muhammad juga tidak ingin para pejabatnya melakukan pelanggaran, korupsi dan penyelewengan. Nabi juga tidak ingin rakyatnya menjadi rakyat yang tidak sabar, tidak peduli kepada tanah airnya, dan suka membuat kerusuhan.<sup>3</sup>

Berdasarkan catatan di atas, kertas kerja ini membahas tentang kontribusi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTA-I) yang dijiwai manunggalnya keimanan dan kemanusiaan dalam menyuarakan cinta tanah air, mengajak serta memberikan ragam contoh sederhana untuk berbuat baik kepada tanah air. Penulis mendeskripsikan tentang apa yang melatari lahirnya PCTA-I; apa yang dilakukan PCTA-I sebagai wujud karya nyata dalam membantu menyelesaikan problem nasional (sosial, kemanusiaan, keagamaan, dan pendidikan); apa kendala yang dihadapi PCTA-I dalam melaksanakan semua programnya; dan apa yang dilakukan oleh PCTA-I untuk

---

<sup>1</sup> Mochammad Mughtar Mu'thi, "Shiddiqiyah dan Cinta Tanah Air", *al-Kautsar*, Edisi 59, 15 Rojab 1432 H (17 Juli 2011), 11.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 12.

menyelesaikan hambatan/kendala yang dihadapi dalam melaksanakan programnya.

### **Sketsa Historis Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia**

Bangsa Indonesia mempunyai cita-cita luhur, cita-cita suci yaitu berkehidupan kebangsaan yang bebas, bebas tanah airnya, bebas kedaulatannya dan bebas bangsanya. Cita-cita luhur bukan seperti hujan yang turun sendiri tetapi membutuhkan perjuangan untuk mewujudkannya. Perjuangan itu sudah diawali sejak tahun 1511-1945 yang ditandai dengan perlawanan Adipati Unus terhadap penjajahan Portugis<sup>6</sup> serta dibutuhkan juga pergerakan-pergerakan hingga memunculkan banyak pahlawan. Kurun waktu perjuangan dan pergerakan kemerdekaan itu berlangsung sampai 434 tahun. Perjuangan dan pergerakan kemerdekaan itu berhasil mewujudkan Kapal NKRI yang sekarang dimuati 250 juta orang lebih, sebuah kapal yang sangat besar.

Dirasakan akhir-akhir ini negara Indonesia kurang sehat yang disebabkan oleh hal-hal dari dalam dan luar negeri, sampai-sampai keadaan umat amburadul, bahkan sampai ada keinginan sebagian kelompok mengganti Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai masyarakat yang sudah merasakan nikmatnya kemerdekaan, lahirlah Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTA-I) yang di antara ideologinya ikut andil mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pihak-pihak yang diajak bergabung adalah mereka/masyarakat yang sudah merasakan nikmatnya kemerdekaan itu. Setelah tumbuh keinginan untuk urun, kemudian ikut andil memberikan pemikiran bagaimana cara untuk (mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia). Di antara cara-cara tersebut adalah membuat Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTA-I) yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan.

Ide membuat Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan terinspirasi dari tiga sumber, antara lain: 1) Sabda ulama yang berbunyi *Hubb al-Waṭan min al-Īmān.*" 2) Semboyan Bhineka Tunggal Ika, dan 3) Dalam satu bait yang ada dalam ulangan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, yang

---

<sup>6</sup> Muhidin M. Dahlan, *Postkolonial: Sikap Kita terhadap Imperialisme* (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), 216.

berbunyi: “Indonesia Raya, merdeka-merdeka; Tanahku negeriku yang kucinta”.

Berdirinya organisasi PCTA-I dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi bangsa ini yang sudah diambang kelongsoran jati diri bangsa. Hukum jauh dari keadilan, ekonomi jauh dari pemerataan, kepemimpinan jauh dari pengayoman, politik jauh dari keteraturan, sampai ilmu jauh dari kearifan. Istilahnya saat ini bangsa Indonesia itu belum merdeka. Dewan Penyantun PCTA-I Indonesia, Kiai Muhammad Muchtar Mu’thi, menaruh harapan PCTA-I bisa berkontribusi menyelesaikan persoalan besar ini.<sup>7</sup>

Dasar PCTA-I didirikan adalah untuk melaksanakan kewajiban dalam semangat cinta tanah air bagian dari iman. Bersyukur kepada Allah atas karunia tanah air Indonesia sekaligus Negara Republik Indonesia yang baik dan luhur ini. Hal ini sebagaimana yang tersurat dalam bait lagu Indonesia Raya, ”Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya”.<sup>8</sup>

Organisasi PCTA-I adalah organisasi yang terdiri dari semua penganut agama yang ada di Indonesia untuk menyatukan visi dan misi cinta tanah air Indonesia, dan diresmikan pada tanggal 20 Juli 2006 oleh mursyid tarekat *Ṣiddīqīyah* Kiai Muchtar.<sup>9</sup> Tarekat *Ṣiddīqīyah* sendiri diinisiasi Kiai Muchtar pada tahun 1958.<sup>10</sup> Cinta adalah fokus visi dan misi lembaga ini. Yang dimaksud dengan cinta adalah mencintai tanah air Indonesia, mencintai isi tanah air Indonesia yang meliputi Bangsa, Pemerintahan, Undang-undang Negara, Agama dan Budaya. Sebagai simbol untuk merepresentasikan jati diri bangsa dan cinta tanah air, maka telah dibangun monumen jati diri bangsa Indonesia yang berupa: Monumen Cinta Tanah Bagian dari Iman, Monumen Sumpah Pemuda, Monumen Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia, Monumen Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha

---

<sup>7</sup> Mochammad Muchtar Mu’thi, *Doktrin Shiddiqiyah* (Jombang: Percetakan Akas, 2009), 7.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>10</sup> Lihat lebih jauh kiprah tarekat *Ṣiddīqīyah* dalam Zaenu Zuhdi, “Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat *Ṣiddīqīyah* di Jombang”, *Marāji’: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2014), 1-35. Bandingkan dengan Zaenu Zuhdi, “Ibadah Penganut Tarekat: Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat *Qadiriyyah* wa *Naqshabandiyah*, *Shiddiqiyah* dan *Shadhiliyyah* di Jombang” (Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

Kuasa, Monumen Garuda Pancasila, dan Monumen Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Maksud dan tujuan dibangunnya monumen adalah sebagai realisasi syukur kepada Allah atas limpahan nikmat kemerdekaan kepada tanah air Indonesia serta sebagai realisasi rasa terima kasih kepada para pahlawan bangsa, pejuang kemerdekaan Indonesia. Selain itu, monumen-monumen tersebut juga merupakan media Pendidikan Cinta Tanah Air Indonesia bagi generasi muda sebagai penerus bangsa.

Visi PCTA-I adalah terwujudnya bangsa Indonesia yang cinta tanah air. Untuk mewujudkan visi tersebut, PCTA-I memiliki misi: a). Menanamkan cinta tanah air Indonesia sebagai bagian dari iman; b). Menyelenggarakan pendidikan cinta tanah air dalam arti yang seluas-luasnya; c). Melestarikan nilai-nilai cinta tanah air Indonesia; dan d). Melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.<sup>11</sup>

Sedangkan tujuan PCTA-I adalah untuk: a). Mewujudkan kesadaran, kebersamaan, dan persatuan-kesatuan bangsa Indonesia; b). Menjadikan manusia Indonesia yang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. c). Menumbuhkan rasa cinta dan bersedia membela Tanah Air Indonesia demi terpeliharanya kelangsungan hidup bangsa dan negara. d). Melestarikan nilai-nilai luhur terhadap keragaman budaya bangsa sebagai Rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>12</sup>

PCTA-I pada awal berdirinya (tahun 2006) merencanakan dan melakukan Program Aksi/Rencana Tindak jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang sebagai berikut:

Strategi jangka pendek meliputi: 1). Membentuk Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan dengan cara: menyusun AD ART PCTA-I yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan; membentuk kepengurusan; merumuskan agenda/kegiatan PCTA-I yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan; menetapkan Sekretariat Pusat, DPD dan cabang-cabangnya di seluruh Indonesia; 2) Melakukan koordinasi dengan Pengurus DPD dan pengurus cabang tarekat *Ṣiddiqiyah* di seluruh Indonesia; 3) Melakukan koordinasi dan menggalang kerjasama secara lintas agama;

---

<sup>11</sup> Mu'thi, *Doktrin Ṣiddiqiyah*, 48.

<sup>12</sup> Ibid.

4) Menggali sumber daya dan menghimpun sumber dana bagi perkembangan PCTA-I.<sup>13</sup>

Strategi jangka menengah meliputi: 1) Sosialisasi nilai-nilai luhur cinta tanah air Indonesia dengan cara: pemasyarakatan melalui jalur pendidikan informal, formal dan non-formal; pemasyarakatan melalui media cetak dan elektronik; pemasyarakatan melalui keteladanan perilaku pemimpin formal, non-formal dan elit politik; pemasyarakatan melalui kegiatan safari cinta tanah air Indonesia. 2) Menyelenggarakan pendidikan cinta tanah air Indonesia beserta implementasinya yang meliputi: menyusun kurikulum, silabus, buku ajar dan perangkat pembelajaran cinta tanah air; mengadakan laboratorium dan media penunjang pembelajaran cinta tanah air; menyiapkan tutor/instruktur/ustaz; membakukan model/sistem evaluasi terstandar (berbasis kompetensi); membakukan model/sistem perekrutan calon siswa. 3) Mendirikan pusat kajian ilmiah cinta tanah air yang meliputi: melakukan penelitian dan penelitian pengembangan; mempublikasikan hasil-hasil penelitian; menyelenggarakan seminar dan sarasehan; kerjasama penelitian dengan lembaga lain seperti LIPI, LSM, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Kementerian Agama; memberikan kontribusi rumusan konsep kurikulum pendidikan cinta tanah air. 4) Mensosialisasikan hasil kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui jalur pendidikan informal, formal dan non-formal; melalui media cetak dan elektronik; melalui keteladanan perilaku pemimpin formal, non-formal, dan elit politik; dan melalui kegiatan safari Cinta Budaya Bangsa.<sup>14</sup>

Adapun strategi jangka panjang meliputi: 1) Pembudayaan nilai-nilai luhur cinta tanah air Indonesia yang meliputi: pelebagaan nilai-nilai luhur cinta tanah air Indonesia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat; dalam lembaga Supra Struktur dan Infrastruktur Politik (Lembaga Tertinggi dan Tinggi Negara dan seluruh ormas dan parpol); dan dalam lembaga non-pemerintahan, seperti LSM, LIPI, dan lembaga independen lainnya. 2) Menghasilkan kader-kader bangsa yang berjiwa, berhati nurani, berperilaku syukur atas Tanah Air Indonesia yang meliputi: menyiapkan performa yang bersemangat membangun tanah air; bersemangat peduli melestarikan tanah air; membela tanah air; bersemangat ketahanan nasional; bersemangat pengorbanan; bersemangat patriotis; bersemangat

---

<sup>13</sup> Ibid., 51.

<sup>14</sup> Ibid.

persatuan/ kesatuan; bersemangat disiplin nasional, bersemangat melestarikan bangsa-bangsa; bersemangat mencari ilmu untuk tanah air; bersemangat melestarikan hidup berbangsa; dan bersemangat mengamankan tanah air dan bangsa. 3) Memberi masukan/ saran kepada Pemerintah dan Wakil Rakyat, baik di daerah maupun di pusat dengan cara merekomendasikan keputusan/kesepakatan penting dari penyelenggaraan seminar/lokakarya/sarasehan, dan hasil penelitian; dan merekomendasikan model pendidikan Cinta Tanah Air yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi, termasuk model/sistem perekrutan calon siswa dan evaluasinya. 4) Pelembagaan nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui: pembudayaan melalui jalur pendidikan informal, formal dan non-formal; melalui media cetak dan elektronika; melalui keteladanan perilaku pemimpin formal, non-formal, dan elit politik; dan melalui kegiatan safari Cinta Budaya Bangsa.<sup>15</sup>

PCTA-I mempunyai tugas di antaranya: 1) Menyatukan komitmen satu bangsa yang memiliki keberagaman dan perbedaan budaya, suku, agama, adat, bahasa daerah beserta nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya; 2) Menggalang komunikasi dialogis dalam menanam, menumbuh-kembangkan serta melestarikan nilai-nilai luhur cinta tanah air Indonesia kepada segenap komponen bangsa; 3) Mensosialisasikan dan membudayakan nilai-nilai luhur cinta tanah air Indonesia secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara; 4) Merumuskan konsep dasar organisasi yang terjabar dalam dalam Visi, Misi, Tujuan, Strategi, dan Program Aksi PCTA-I Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan Dan Kemanusiaan; 5) Melaksanakan program kerja dan mengelola PCTA-I Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan berdasarkan AD/ART; 6) Melaksanakan pendidikan cinta tanah air Indonesia sebagai bagian dari iman.

Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan Dan Kemanusiaan mempunyai fungsi: 1) Sebagai wadah atau forum komunikasi dialogis bagi seluruh lapisan masyarakat, baik secara lintas sektoral maupun lintas agama, suku, budaya, dan daerah; 2) Sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk mencintai tanah airnya; 3) Sebagai pencetak kader bangsa yang berjiwa, berhati nurani dan berperilaku syukur atas tanah air Indonesia; 4) Memfasilitasi perumusan konsep dan model

---

<sup>15</sup> Ibid.

penyelenggaraan pendidikan Cinta Tanah Air Indonesia beserta implementasinya; 5) Memfasilitasi kerjasama penelitian tentang nilai-nilai luhur Cinta Tanah Air Indonesia.<sup>16</sup>

### **Kontribusi Pemikiran dan Tindakan PCTA-I**

PCTA-I memiliki cita-cita besar terhadap kemajuan dan kejayaan Indonesia. Karenanya, sebagai organisasi yang memiliki jaringan atau jangkauan secara nasional, tentu banyak kontribusi yang telah diberikan PCTA-I terhadap kemajuan Indonesia kita. Kontribusinya meliputi berbagai bidang, seperti sosial kemasyarakatan, pendidikan dan keagamaan. Komitmen besar PCTA-I untuk Indonesia didorong karenanya rasa syukur yang besar terhadap hadirnya Indonesia sebagai negara merdeka, yang di dalamnya setiap warga negara dapat melaksanakan apapun kehendak dirinya, termasuk berkeyakinan secara bebas sesuai dengan kehendak dirinya masing-masing. Anugerah besar ini tentu harus dijawab dengan pemikiran dan tindakan konkret untuk kemajuan Indonesia yang ditandai dengan kesejahteraan warganya serta kemampuan negara bersaing dengan negara-negara besar lainnya di dunia.

Berikut beberapa kontribusi PCTA-I yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat:

#### **a. Masalah Sosial Kemasyarakatan**

Di antara program yang dilaksanakan PCTA-I sebagai wujud cinta tanah air adalah kegiatan yang bersifat sosial dengan membangun monumen abadi dunia akhirat. Program tersebut diwujudkan dengan cara membangun “Rumah Layak Huni” yang dilaksanakan bersamaan dengan tasyakuran peringatan Hari Sumpah Pemuda setiap tahunnya.

Hari Sumpah Pemuda adalah hari yang sangat bersejarah sebagai tonggak kebangkitan nasional yang melahirkan kemerdekaan Bangsa Indonesia.<sup>17</sup> Kegiatan sosial, keimanan, dan kemanusiaan untuk saudara *du'afā'* ini sudah dimulai sejak tahun 2003, kendati saat itu masih berupa santunan uang dan barang. Pada tahun 2010 selain berupa uang dan barang, santunan ini dimulai dengan pembangunan rumah layak huni (RLH). Selama dua tahun, yakni 2010 dan 2011, pembangunan RLH dilangsungkan di tiap-tiap daerah se-Indonesia.

---

<sup>16</sup> Jan Sopaheluwakan, *Buku Profil Organisasi PCTA-I yang Dijivai oleh Keimanan dan Kemanusiaan* (Jombang: t.tp., 2011), 90.

<sup>17</sup> Momon Abdul Rahman, *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional* (Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2008), 73.



Peringatan Hari Sumpah Pemuda ke 84, tahun 2012, disyukuri secara besar-besaran dengan cara membangun monumen-monumen Sumpah Pemuda dalam bentuk Rumah Layak Huni. Seluruh bangunan RLH itu dibuat seragam tipe 36, dengan fasilitas tiga kamar tidur, ruang tamu, dapur dan kamar mandi. Standar bangunan berpondasi batu, berdin-ding bata plester, atap genteng, kusen kayu, lantai keramik dan berplafon. Ada ornamen dan relief yang indah, bahkan lengkap dengan listrik, air dan isi rumah seperti meja, kursi, tempat tidur juga interior yang lain. Proses pembangunan ini melibatkan 1.000 orang lebih pemuda-pemudi dari 50 kabupaten/kota di Indonesia. Dari segenap panitia, ahli bangunan, juru masak, arsitek, dan paramedis, desainer, seniman, fotografer, kame-ramen hingga jurnalis. Khusus pada tahun 2012 program pembangunan RLH dipusatkan di satu titik yakni Jombang. Jumlah keseluruhan selama tiga tahun tersebut telah ber-hasil membangun sejumlah 101 RLH. Pada tahun-tahun berikutnya, setelah tahun 2012, sebaran pembangunan RLH diperluas lagi ke seluruh wilayah Indonesia.<sup>18</sup>

Pada saat-saat pelaksanaan pembangunan RLH muncul sebuah tanda tanya besar, dari mana datangnya dana yang dibutuhkan, sedangkan urusan dana bukan hanya urusan kantong tetapi juga sejatinya urusan jiwa? Bendahara panitia pembangunan, Nur Khozin, menyampaikan bahwa: “Insya Allah semua bisa berjalan, kan daerah-daerah sudah ada kesanggupan. Sepakat untuk mensukseskan Tasyakuran Hari Sumpah Pemuda”. Nur Khozin juga menegaskan bahwa tidak ada paksaan, semua berjalan sesuai kesadaran. “Dengan cara ini biasanya justru banyak yang setor lebih dari keanggupan yang diikrarkan”.<sup>19</sup>

Keterangan di atas juga dibenarkan oleh Ketua Panitia Pembangunan RLH, M. Subchi Azal: “Saya itu sama sekali tidak pernah bingung soal dana, dana itu soal gampang. Yang sulit itu adalah masalah kemauan dalam jiwa kita. Dana kurang kita bisa ngutang, tapi kalau kemauan yang kurang, mau ngutang ke mana?”<sup>20</sup>

Tidak sedikit masyarakat menganggap relawan yang bekerja siang dan malam tidak kenal lelah membangun RLH itu adalah tenaga bayaran, apalagi diketahui kebanyakan berasal dari daerah kabupaten yang berbeda. Tetapi, dugaan itu sama sekali tidak benar. Mereka

<sup>18</sup> “Jendela Shiddiqiyah”, *al-Kautsar*, Edisi 76, 31 Oktober 2012, 7.

<sup>19</sup> Nur Khozin, *Wawancara*, 16 Mei 2016.

<sup>20</sup> M. Subchi Azal, *Wawancara*, 16 Mei 2016.

bukan hanya tidak dibayar, tetapi justru mereka harus mengeluarkan dana. Kadang-kadang kebutuhan lain di luar fasilitas yang disediakan panitia dengan suka rela ditanggung sendiri. Sikap seperti ini memang mengherankan dan bisa menjadi tanya besar, “Kok aneh lalu bagaimana dengan keluarganya? Apa anak-anak muda itu semua pengangguran? Jika bukan, apakah itu bukan berarti pemerasan?”<sup>21</sup>

Pertanyaan itu tentu tak sepenuhnya salah. Menurut shari‘ah Islam bagi yang sudah berkeluarga tentu tidak diperbolehkan menelantarkan anak istri dengan tidak memberinya nafkah. Hal ini ternyata sudah disadari oleh para relawan. Darno dari Blora Jawa Tengah menyatakan: “Jauh hari sebelum berangkat semua kebutuhan sudah kita siapkan termasuk untuk keluarga di rumah. *Mbetok celengan* (mecah tabungan)”. Hal senada juga disampaikan oleh Sudarto asal Purwodadi, Qodri asal Kudus, Dimin dan Haris, asal Kota Solo.<sup>22</sup>

Mengapa para relawan sangat bersemangat dalam mengikuti program sosial tersebut? Apa yang membuat mereka bersedia menjadi relawan? Pada Pasal 13 ayat (1) Anggaran Dasar PCTA-I tentang Anggota dinyatakan bahwa “Setiap Warga Negara Indonesia yang telah memenuhi syarat dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dapat diterima menjadi anggota Persuadaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan.<sup>23</sup> Pada Anggaran Rumah Tangga Bab I tentang Keanggotaan, Pasal 1 poin f, disebutkan bahwa Anggota PCTA-I bersedia menyatakan dan melaksanakan tujuh kesanggupan menjadi Pengurus dan Anggota Organisasi Persuadaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan sebagai berikut: 1) Sanggup cinta dan berbakti melaksanakan Persuadaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan; 2) Sanggup melaksanakan pendidikan cinta tanah air dan melestarikan nilai-nilai cinta tanah air Indonesia, cinta dan berbakti melaksanakan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945; 3) Sanggup melestarikan nilai-nilai luhur budaya Bangsa Indonesia, cinta dan berbakti melaksanakan bela Negara Kesatuan Republik Indonesia; 4) Sanggup menumbuhkembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta menjaga persatuan dan kesatuan

---

<sup>21</sup> Relawan RLH, *Wawancara*, 17 Mei 2016.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Anggaran Dasar Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, Bab XII Pasal 13, ayat (1).

bangsa Indonesia, cinta dan berbakti melaksanakan dan melestarikan budaya luhur Bangsa Indonesia; 5) Sanggup berperan aktif dalam menyejahterakan bangsa serta melaksanakan dan mengembangkan Pendidikan Cinta Tanah Air Indonesia; 6) Sanggup bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, cinta dan berbakti melaksanakan serta mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi PCTA-I Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan; dan 7) Sanggup cinta dan berbakti melaksanakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta program Organisasi Persuadaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan.<sup>24</sup>

Jumlah rumah layak huni yang telah dibangun sejak tahun 2010 hingga 2016 telah mencapai 1.038 unit, sedangkan pada semester pertama tahun 2016 ini telah diselesaikan dua puluh unit yang tersebar di beberapa Kota/Kabupaten di Indonesia.

#### b. Masalah Pendidikan

PCTA-I memiliki misi menyelenggarakan pendidikan cinta tanah air dalam arti yang seluas-luasnya. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh PCTA-I Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan adalah sistem pendidikan jiwa bangsa. Dewan Penyantun PCTA-I, Kiai Muchtar mengatakan bahwa “pendidikan itu tidak penting, tapi maha penting”. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa Indonesia adalah negara *super power* dunia. Banyak kehebatan Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, negara yang sangat kaya raya, subur makmur, dan hampir semua yang dibutuhkan oleh manusia di dunia ini ada di Indonesia.<sup>26</sup>

Di antara kehebatan yang dimiliki Indonesia adalah Pancasila, dan Indonesia satu-satunya negara di dunia yang memiliki cita-cita luhur menghapuskan penjajahan dari atas dunia yang diabadikan di dalam pembukaan UUD 1945. Itulah cita-cita Indonesia Raya. Hal ini bukan tanpa alasan, sejarah membuktikan bahwa Indonesia pernah memiliki

<sup>24</sup> Anggaran Rumah Tangga Organisasi Persuadaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, Bab I, Pasal 1.

<sup>26</sup> Tedjo Edhy Purdijatno, *Mengawal Perbatasan Negara Maritim* (Jakarta: Grasindo, 2010), 208.

Negara Agung Kedatu'an Sriwijaya dan Negara Besar Keprabuan Majapahit yang hampir menguasai sepertiga dunia.

Mengapa harus membangun jiwa? Karena kewajiban "Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya" adalah amanat pendiri bangsa ini. Tentu saja para pendiri bangsa ini yang tahu persis rahasia dan seluk-beluk bangsa ini, yang telah bejuang dan berkorban selama 350 tahun untuk mendirikan bangsa dan negara ini.

Bagaimana cara membangun jiwa? Pancasila, bahasa, gotong royong, Bhinneka Tunggal Ika, Bendera Sangsaka Merah Putih, Lambang Negara, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Sumpah Pemuda, Proklamasi, dan Pembukaan UUD 1945 semuanya adalah jiwa bangsa. Kepribadian dan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain adalah jiwa bangsa Indonesia.

Membangun jiwa tidak sama dengan membangun badan. Membangun jiwa membutuhkan proses, keyakinan, kesabaran, keseriusan, dan waktu. Semua ini hanya bisa dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan jiwa, bukan sekadar pendidikan pikiran. Ki Hajar Dewantara adalah tokoh dan aktivis pergerakan Indonesia dan telah memberikan rumus pendidikan Indonesia: *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.<sup>27</sup>

*Ing ngarso sung tulada* berarti memberi teladan. Artinya, sebelum membangun jiwa si anak, jiwa si guru harus bangun terlebih dahulu. Sebelum menghapuskan sifat penajahan pada si anak, si guru jiwanya harus bersih dari sifat penajahan terlebih dahulu. Inilah yang namanya membangun jiwa dengan jiwa. Oleh karena itu, maka: 1) membangun jiwa itu tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan wawasan, ilmu pengetahuan, pelajaran, teori, logika, nasehat-nasehat, anjuran, dan lain-lain; 2) membangun jiwa harus pula dengan jiwa. Teori, wawasan, dan ilmu pengetahuan hanya menjadi pengantar jiwa yang sudah siap membangun; 3) membangun jiwa tidak sama dengan membangun pikiran. Membangun pikiran dilakukan dengan cara memasukkan, tetapi membangun jiwa dilakukan dengan cara menggali.<sup>28</sup>

Sedikitnya ada delapan syarat yang harus dijiwai sebelum membangun jiwa bangsa, yaitu: 1) Sanggup Cinta Tanah Air Indonesia. Dasarnya: Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku, Di sanalah aku berdiri (Lagu Indonesia Raya); 2) Sanggup berbakti

---

<sup>27</sup> Suparto, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2012), 104.

<sup>28</sup> Ibid.

kepada bangsa dan negara. Dasarnya: “Jangan bertanya apa yang telah kamu dapatkan dari bangsa dan negeri ini, tapi bertanyalah apa yang telah engkau berikan (Bung Karno); 3) Sanggup berkorban demi kejayaan Indonesia. Dasarnya: Tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan (Bung Karno); 4) Memiliki cita-cita besar dan luhur. Dasarnya: “Sungguh besar cita-citanya bagi bangsa Indonesia (RA Kartini/WR Supratman); 5) Memiliki jiwa kasih sayang sesama bangsa. Dasarnya: Perikemanusiaan dan Perikeadilan; 6) Mampu memandang semua persoalan bangsa yang rumit ini sebagai cambuk. Dasarnya: “Kita ingin digembleng dengan keadaan. Yang hampir hancur lebur bangkit lagi.” (Bung Karno). 7) Sanggup menghapuskan sifat-sifat penjajahan. Dalilnya: “Maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.” (Pembukaan UUD 1945); 8) Harus memiliki perjuangan yang kuat, namun semua harus digantungkan kepada hanya Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Dalilnya: “Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur (Pembukaan UUD 1945); 9) Semua ini harus dilakukan dengan tulus, semata-mata melaksanakan perintah Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan demi kemanusiaan. “Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”.<sup>29</sup>

Perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan khusus membangun jiwa bangsa dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1:

Perbedaan Antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Khusus  
Membangun Jiwa Bangsa

<b>Pendidikan Secara Umum</b>	<b>Pendidikan Khusus Membangun Jiwa Bangsa</b>
Sudah baik dan bagus, caranya adalah memasukkan ilmu ke dalam otak anak didik.	Memberi jiwa dan menyempurnakan, caranya dengan memasukkan dan memancing nur ilmu.
Teorinya: Anak Didik seperti kertas putih yang kosong. Apa yang mau kita tanam, Tanaman itu yang akan tumbuh, Tanaman itu yang akan menjadi pandangan dan keyakinan hidupnya. Semua tergantung pada pendidik.	Teorinya: Gambaran proses Pendidikan Pembangunan Jiwa: Gerak hidup manusia dipengaruhi jiwanya (keyakinannya), Mendidik manusia berarti juga mendidik jiwanya, bukan sekedar pikirannya

<sup>29</sup> Ibid.

<p>Prosesnya:                  Jadi pengetahuan,                  Tumbuh menjadi pengertian,                  Meresap menjadi penghayatan,                  Melekat menjadi kepribadian</p>	<p>Prosesnya:                  Menjadi keyakinan,                  Mempengaruhi pikiran,                  Pemahaman,                  Keinsyafan.</p>
<p>Hasilnya:                  Pola pikir berubah, Karakter,                  Keyakinan hidup, Aktivitas hidup.</p>	<p>Hasilnya:                  Cerdas, Kreatif, Maju, Jiwa Hidup,                  Kuat, Iman, Takwa, Ilmu.</p>
<p>Pandangan Umum:                  Semua belum ada, maka kita                  masukkan pada anak yang “kosong.”</p>	<p>Pandangan Kiai Mochammad                  Muchtar Mu'thi:                  Semua sudah ada pada jiwa anak,                  tugas kita menggali-memancing.”                  Maksudnya:                  a. Manusia adalah inti alam, alam                  adalah sumber ilmu,                  b. Manusia makhluk yang paling                  mulia, ada berlian dalam diri                  manusia.                  c. Bahkan ada daya kekuatan ajaib                  yang tiada batasnya bila sudah                  menyentuh berkat rohmat Allah.</p>
<p>Cara memasukkannya lewat:                  a. Berbagai macam strategi                  pembelajaran konvensional                  (ceramah, diskusi, tanya jawab, dan                  lain-lain),                  b. Strategi pembelajaran aktif, dan                  lain-lain.</p>	<p>Cara menggantinya lewat:                  Pengetahuan,                  Doa,                  Doktrin,                  Lagu,                  Cerita,                  Permainan,                  Seni Budaya,                  Dan lain-lain.</p>
<p>8. Perbedaan Hasil antara Generasi Pikir Versus Generasi Jiwa:</p>	
<p>Generasi Pikir:                  Berpengetahuan,                  Cerdas,                  Kreatif,                  Jiwa keropos,                  Mudah dipengaruhi,                  Mudah diadu domba,                  Mudah diombang ambing,                  Keyakinan hidup rapuh.</p>	<p>Generasi Jiwa:                  Imannya kuat,                  Keyakinannya kukuh,                  Cintanya dahsyat,                  Perjuangannya hebat,                  Pengorbanannya tulus,                  Otaknya cerdas,                  Pengetahuannya luas,                  Ilmunya number,                  Kreativitasnya number.</p>

Sumber: Diadopsi dari KH. Mochammad Muchtar Mu'thi, (2014). *Konsep Pendidikan Jiva Bangsa: Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa: Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya untuk Indonesia Raya*. Jombang: PCTA-I.

### c. Masalah Sosial Keagamaan

Persaudaraan Cinta Tanah Air (PCTA-I) Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan mengajarkan adanya toleransi beragama sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sebagai tokoh sentral, Nabi Muhammad berupaya merangkul seluruh komponen masyarakat tanpa melihat latar belakang ras, suku dan agama mereka untuk membangun *city state* (negara bangsa) yang baru. Dari sini tampak bahwa negara baru yang didirikan oleh Nabi Muhammad bukanlah Negara Agama, akan tetapi Negara Bangsa.<sup>30</sup>

Dalam Anggaran Dasar Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air (PCTA-I) Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan Bab IV, Pasal 4, tentang Jati Diri, disebutkan bahwa Persaudaraan Cinta Tanah Air (PCTA-I) Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan merupakan wadah atau organisasi yang mempunyai visi, misi, tujuan, strategi, dan program kerja, demi terwujudnya indonesia raya masyarakat masa depan yang cinta tanah air sebagian dari iman melalui forum komunikasi dan kerjasama yang dapat menumbuhkembangkan cinta tanah air yang dibangun dari berbagai latar belakang budaya, sosial, ekonomi, geografi, agama, suku serta nilai-nilai yang berlaku di dalam kebinekaan bangsa Indonesia.<sup>31</sup>

Implementasi dari Anggaran Dasar tersebut terlihat jelas dalam Susunan Kepengurusan Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air (PCTA-I) Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan. Struktur Organisasi PCTA-I terdiri dari: Dewan Penyantu, Dewan Pakar, Dewan Pertimbangan, Dewan Pendiri, Ketua Umum, Sekretaris Jenderal, Bidang Organisasi Keanggotaan dan Kaderisasi, Bidang Seni dan Budaya, Bidang Pendidikan Kebangsaan, Bidang Usaha Perekonomian, Bidang IT, Bidang Pemberdayaan Wanita, Bidang Litbang, Bidang Hubungan Masyarakat, Bidang Hukum dan Keamanan, dan Bidang Hubungan Antar-lembaga. Posisi kepengurusan PCTA-I ditempati oleh tokoh-tokoh agama Islam,

<sup>30</sup> A. Munjin Nasih, "Membangun Toleransi Beragama Ala Rasulullah," *al-Kautsar*, Edisi 59, 15 Rojab 1432 H/17 Juni 2011.

<sup>31</sup> Anggaran Dasar Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air (PCTA-I) Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, (2011), 3.

Kristen, Hindu, Katolik, Budha, Kong Hu Cu, Kristen Pantekosta, Kristen Ortodoks, dan tokoh Kepercayaan.

Dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk kegiatan sosial, dari tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi, hingga tingkat Nasional semua elemen dari berbagai agama selalu dilibatkan. Proses musyawarah untuk mencapai mufakat lebih dikedepankan. Sebagai contoh, untuk menyambut Peringatan Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia setiap 17 Agustus, semua tokoh agama dan masyarakat diajak untuk mengambil keputusan bersama untuk kegiatan bersama.

Pelibatan semua tokoh agama merupakan bentuk komitmen PCTA-I dalam menjaga hubungan para anggota dan pimpinan lembaganya, lebih dari itu, hal ini sesungguhnya adalah komitmen besar untuk menyakutkan kekuatan Indonesia dari berbagai lintas etnis dan agama, yang pada batas-batas tertentu dapat mengancam keutuhan negara. Ini artinya, PCTA-I memiliki visi besar hadirnya kesatuan Indonesia yang kukuh, yang terutama dimainkan oleh elit agama, sebagai figur yang menjadi teladan dalam masyarakat.

Agama sebagai konsepsi teologis berpengaruh besar terhadap tindakan seseorang.<sup>32</sup> Dalam raung kebangsaan kita kerap menyaksikan, banyak elit agama yang justru menjadi pemicu disintegrasi kebangsaan. Karenanya, PCTA-I sebagai organisasi lintas agama, dapat menjadi proyeksi yang ideal bagi masa depan kesatuan Indonesia, apalagi organisasi ini memiliki cita-cita luar biasa untuk kemajuan Indonesia masa depan. Komitmen ini harus didorong, sebab bangsa ini belakangan memang berada pada titik nadir keterpurukannya, ketika menyaksikan agama dipolitisasi untuk kepentingan politik praktis, yang hanya menguntungkan elit tertentu, tanpa menyentuh kepentingan masyarakat secara riil di akar rumput.

Model kegiatan yang digarap oleh PCTA-I menjadi semacam oase di tengah kondisi kebangsaan kita yang semakin bising karena fanatisme agama. Kesatuan Indonesia adalah harga final, seperti ajaran Islam yang meneguhkan kerahmatan bagi semesta. Kita menjadi bersatu karena adanya rahmat dan kasih sayang yang bertahta di dalam diri. Penerimaan kita yang diikuti oleh sikap penghargaan yang tinggi terhadap orang lain, merupakan bentuk kerahmatan yang

---

<sup>32</sup> Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 76.



harus terus dijaga dengan baik. Sebab hanya itu, jalan terbaik menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

### **PCTA-I dan Masa Depan Indonesia**

Kontribusi dan komitmen PCTA-I terhadap Indonesia merupakan perwujudan konkret dari kepedulian warga negara terhadap nasib dan masa depan negaranya. Sebagai negara besar, tentu Indonesia membutuhkan partisipasi aktif warga negara, dalam mewujudkan cita-cita kehadiran Indonesia merdeka.<sup>33</sup> Karena tidak mungkin negara sebesar Indonesia, dengan kompleksitas permasalahannya yang luar biasa, dapat diselesaikan dengan hanya menunggu sentuhan tangan dari pemerintah. Rakyat sendiri harus terpenggil, untuk ikut ambil bagian mengisi kemerdekaan Indonesia dengan kerja nyata, berupa ikhtiar bersama mengentaskan kemiskinan, menghapus diskriminasi, dan menghilangkan kebodohan, sehingga keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dapat hadir secara nyata dalam ruang kebangsaan kita.

Kontribusi PCTA-I dalam bidang sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan keagamaan dapat menjadi *role model* dan inspirasi bagi masyarakat sipil, dalam mewujudkan partisipasi masyarakat di akar rumput. Pada era digital seperti sekarang, keterlibatan warga sipil dalam pembangunan negara menjadi sesuatu yang sangat penting. Lewat media sosial, berbagai isu dan masalah bisa dibicarakan secara terbuka.<sup>34</sup> Artinya, kegiatan-kegiatan positif seperti yang dilakukan oleh PCTA-I harus banyak disebar dan dibagi, sehingga dapat membuka kesadaran publik yang lebih luas. Seperti dalam ulasan di atas, membangun badan itu lebih mudah, ketimbang membangun jiwa, yang di dalamnya terbangun kesadaran, sebagai bentuk dasar dari setiap perubahan ke arah yang lebih baik, seperti juga diimajinasikan oleh PCTA-I.

Wajah Indonesia hari ini tak melulu merupakan kerja keras pemerintah, namun juga ada peran warga sipil, yang turut bekerja bagi tenun keindonesiaan kita. Integrasi keindonesiaan yang kukuh sampai sekarang misalnya, tak lepas dari kontribusi masyarakat sipil dan ormas dalam menjaga kesatuan Indonesia, lebih jauh dalam

<sup>33</sup> Sugianto, *Urgensi dan Kemandirian Desa dalam Perspektif Undang-undang No. 6 Tahun 2014* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 37.

<sup>34</sup> Suprawoto, *Government Public Relations: Perkembangan dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 170.

memasyarakatkan Pancasila.<sup>35</sup> Kemapanan ekonomi sebagian warga negara misalnya, juga merupakan kerjas keras mereka, yang secara langsung juga berdampak bagi perekonomian nasional. Keterdidikan warga negara, sesungguhnya juga tak lepas dari kerja keras warga negara, dan tentu negara lewat pemerintah yang memimpinya, juga memiliki peran terhadap keterdidikan warga negara. Karenanya, sinergi keduanya menjadi sesuatu yang sangat penting, dalam mewujudkan kemajuan Indonesia.

Sebagai warga negara yang baik, kita memang harus memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib dan masa depan keindonesiaan kita. Masa depan Indonesia sangat ditentukan oleh warga negaranya. Partisipasi semua warga adalah harga mati dari sebuah perjuangan. Karenanya, model kegiatan seperti dilakukan PCTA-I bisa menjadi teladan dan inspirasi, dalam melakukan gerakan bersama, menjemput kemajuan Indonesia di masa depan. Negara kita butuh sebanyak-banyaknya partisipasi warga sipil. Berbagai persoalan, yang belakangan sangat mengganggu kita, seperti kasus korupsi dan politik SARA, tentu hanya bisa diselesaikan dengan baik, apabila ada partisipasi aktif, yang konkret dan banyak dari semua lapisan masyarakat.

Kehadiran PCTA-I yang didorong oleh panggilan keimanan dan kemanusiaan, tentu menjadi oase besar dalam lorong panjang kebangsaan kita, di mana nilai-nilai keimanan kadang justru menjadi tameng dalam meraup keuntungan politik dan ekonomi, pun dalih kemanusiaan atas nama kebebasan dan hak asasi manusia, kadang justru menjadi ladang mega proyek yang tak bertanggung jawab. Berbeda dengan PCTA-I, yang melibatkan semua lapisan masyarakat dari lintas iman, dengan semangat yang sama ingin membangun tahta kejayaan Indonesia Raya, yang di masa lalu pernah bertahta menjadi bagian dari kekuatan dunia, yang ditunjukkan dengan megahnya kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya.

Konsepsi keimanan yang dibangun oleh PCTA-I adalah keimanan yang dilandasi keluruhan budi, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Konsekuensi logis dari keimanan itu harus melahirkan rahmat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Belakangan isu politik agama di negara kita semakin meluas, yang ditandai dengan maraknya penggunaan identitas keagamaan, dalam pertarungan politik memperebutkan kursis

---

<sup>35</sup> Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 239.

kekuasaa.<sup>36</sup> Bahkan sejak Pemilu 2014, isu-isu agama menjadi isu hangat, yang mudah dipelintir meraup keuntungan suara dari masyarakat di akar rumput. Sementara, kenyataannya republik ini sangat menghargai keragaman yang luar biasa, sebagai kenyataan yang tak dapat kita pungkiri bersama.

Indonesia adalah negara besar dengan keragaman etnis, budaya, dan agama di dalamnya. Karenanya, dalam menjaga keutuhan negara besar ini, dibutuhkan komitmen kuat dalam menghargai keragaman yang sangat luar biasa ini, tanpa itu, imajinasi Indonesia menjadi negara yang berdaulat, adil, dan makmur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, tidak akan dapat terealisasi dengan baik. Salah satu kekuatan fundamental dari bangsa Indonesia adalah kekuatan religius yang dimiliki oleh warga negaranya. Indonesia bukan negara sekuler juga bukan negara agama, tapi Indonesia adalah negara yang berketuhanan.<sup>37</sup> Kita tidak mendirikan negara Islam di Indonesia, karena para *founding fathers* negara ini sadar betul keragaman agama yang ada di Indonesia. Secara psikologis, setiap penganut agama tentu menghendaki hukum agamanya menjadi hukum negara. Namun karena itu tidak memungkinkan, dan justru dapat menjadi pemicu perselisihan antar-warga negara, yang dapat memicu disintegrasi kebangsaan, jalan bentuk negara republik dan negara hukum, seperti sekarang ini dianggap sebagai jalan terbaik, dalam menjembatani perselisihan antarpenganut agama yang berada di bawah Indonesia Raya.

Dalam sejarah Indonesia merdeka, kita menyaksikan lewat buku-buku sejarah, bahwa sejak Piagam Jakarta ditandatangani pada 22 Juni 1945, yang sesungguhnya sudah merupakan kompromi antara pihak nasionalis sekuler dan nasionalis religius, benih-benih perselisihan masyarakat di akar rumput mulai tampak, terutama yang terjadi di Indonesia timur. Singkatnya, keesokan hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya tanggal 18 Agustus, ada orang Jepang, Nizijima, pembantu Pribadi Laksamana Maeda, mendatangi Bung Hatta, dan menyampaikan keberetan warga negara bagian Indonesia Timur, yang mayoritas non-Muslim, terkait dengan kalimat kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Akhirnya, setelah melalui perundingan yang sangat alot, terutama dengan representasi umat

<sup>36</sup> Masdar Hilmy, "SARA di Tahun Politik", *Kompas* (25 Januari 2018), 6.

<sup>37</sup> Ismatu Ropi, *Religion and Regulation in Indonesia* (Singapore: Palgrave Macmillan, 2017), 57.

Islam, dicapai kesepakatan menghapus tujuh kata dalam Piagam Jakarta, sehingga hadirilah Pancasila seperti yang kita saksikan hari ini di tanah air kita.<sup>38</sup>

Penerimaan penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta menandai komitmen besar umat Islam dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap ulama Islam dalam hal ini merepresentasikan keluesan dirinya dalam beragama, bahwa yang substantif adalah pelaksanaan syariat Islam itu sendiri dalam ruang masing-masing personal umat Islam, hukum negara hanya sebatas alat saja. Karenanya, penerimaan menjadi pilihan terbaik, dalam menjaga kohesi sosial dan integrasi kebangsaan, dalam negara besar yang sangat plural. Kita patut mengapresiasi para ulama Islam di masa lalu, karena memilih jalan yang sangat bijaksana dalam membangun imaji kebangsaan, yang tak ada diskriminasi di dalamnya, baik pada posisi sebagai mayoritas ataupun minoritas. Kita tentu tak menafikan peran pejuang Islam dalam hadirnya kemerdekaan Indonesia, namun sikap ini tidak kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai tirani mayoritas, yang tak memberikan ruang sama pada pemeluk agama-agama lain. Para ulama kita justru sadar betul kebesaran Indonesia sebagai bangsa yang sangat plural, sehingga sampai sekarang negara yang berbentuk republik ini tidak memberlakukan syariat Islam secara formal, namun menggunakan hukum positif, yang merepresentasikan keseluruhan bangunan nilai agama-agama yang ada di Indonesia.

Komitmen PCTA-I yang luar biasa dalam menjaga keutuhan Indonesia, tentu tak lepas dari inspirasi para pejuang Islam di masa lalu, sehingga dalam struktur pengurus, keanggotaan, dan kegiatan yang dilakukan, PCTA-I merangkul kelompok-kelompok non-Muslim, untuk bersatu padu dalam ruang kebersamaan, pada suatu gerakan bersama, mewujudkan mimpi besar Indonesia, menjadi bangsa yang berdaulat, adil, dan makmur. PCTA-I meyakini kebesaran Indonesia bakal bisa diraih, kalau seluruh elemen bangsa dapat bersatu padu bergerak dan bekerja bersama mewujudkan cita-cita tersebut. Maka dalam merespons keriuhan politik agama yang belakangan ramai dalam ruang kebangsaan, tentu organisasi ini sangat meyakini elit agama dan politik, yang berselingkuh dalam mencapai target-target politik kekuasaan, yang justru di sisi lain memecah belah

---

<sup>38</sup> Slamet Sutrisno, *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah: Polemik Piagam Jakarta, Kudeta "Nasution" 17 Oktober 1952, Dalam Gerakan 30 September 1965, "Pencipta" Pancasila*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 82.

bangsa kita yang besar ini. PCTA-I berkomitmen menjadi agama sebagai ruang merayakan kemanusiaan yang sejati, maka selain keimanan, PCTA-I juga berkomitmen menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Ideologi kemanusiaan PCTA-I adalah kemanusiaan yang menempatkan manusia pada harkat dan martabat yang sesungguhnya, sebagai makhluk berharga yang setiap darinya harus dihargai eksistensinya. Merujuk pada teori kontrak sosial Thomas Hobbes, kehadiran negara ini karena adanya kerelaan setiap orang (manusia), untuk melepaskan hak-haknya dan diberikan kepada negara.<sup>39</sup> Maka dalam konteks ini, kita harus menghargai pelepasan hak-hak setiap orang itu, dengan menghargai hak-hak mereka dalam ruang bersama yang lebih besar, yakni sebagai bangsa Indonesia. Kita sadar betul, mengapa republik ini dapat berdiri tegak sampai sekarang, tentu karena adanya kerelaan setiap warga negara untuk berada dalam suatu perahu besar bernama Indonesia.<sup>40</sup> Kalau setiap warga negara tak merelakan dirinya berada dalam naungan Indonesia Raya, tentu mereka telah melepaskan diri atau pindah kewarganegaraan dari Indonesia.

Kasus pelepasan Timor-Timur tahun 1999 adalah contoh nyata, bahwa kerelaan setiap warga negara, merupakan syarat mutlak hadirnya suatu negara.<sup>41</sup> Tanpa kerelaan tak mungkin Indonesia berdiri tegak sampai sekarang. Timor-Timur lepas dan membentuk negara sendiri, tentu karena adanya keinginan warga negara yang ada di sana untuk lepas dari Indonesia dan mendirikan negara baru yang terpisah dari Indonesia. Karenanya, kalau kita menghendaki kesatuan Indonesia yang kukuh dari Sabang sampai Merakue dan dari Miangas sampai Rote, kita harus meneguhkan komitmen kesatuan yang kukuh, dengan memberikan penghargaan yang tinggi pada setiap manusia Indonesia yang berada dalam jangkauan teritori negara kita tercinta.

Kita tentu tak menghendaki, kasus seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Organisasi Papua Merdeka (OPM) hadir kembali merebut hati rakyat yang ada di sana untuk lebih mencitai kemerdekaan daerahnya ketimbang bersatu dalam dekapan ibu pertiwi

<sup>39</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 227-236.

<sup>40</sup> Oekan S. Abdoellah, *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Di Persimpangan Jalan* (Jakarta: Gramedia, 2016), 156.

<sup>41</sup> Binsar Gultom, *Pelanggaran HAM dalam Hukum Keadaan Darurat di Indonesia: Mengapa Pengadilan HAM Ad Hoc Indonesia Kurang Efektif?* (Jakarta: Gramedia, 2009), 270.

bernama Indonesia. Karenanya, modal kemanusiaan yang kita miliki harus tumbuh dan berkembang dalam ruang kebangsaan, yang mewujudkan dalam hadirnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana imaji sila kelima. Keadilan sosial adalah manifestasi paling nyata dari kemanusiaan yang kita puja-puja. Karena hak untuk hidup dan sejahtera, adalah hak kemanusiaan yang paling haki-haki yang diburu setiap orang.

Sebab itu, ketika kita membayangkan kemanusiaan adalah nilai paling agung dalam kehidupan manusia, kita harus menyadari bahwa manusia harus memanusiaikan manusia. Kita perlu menempatkan yang lain pada posisi yang sejajar dengan kita. Itulah kemanusiaan yang sejati. Kemansusiaan yang tumbuh atas dasar kesadaran yang mendalam, bahwa setiap manusia kehadirannya ingin dihargai oleh manusia yang lain. PCTA-I meyakini, kalau itu dapat merasuk ke dalam jiwa setiap manusia Indonesia, niscaya kekerasan, diskriminasi, ketidakadilan, kemiskinan, dan kebodohan, tidak akan bertahta dalam negara kita tercita. Berbagai persoalan yang ada dalam negara kita, karena hilangnya rasa sepenanggungan sebagai keluarga besar yang berdiri tegak dalam satu naungan negara bernama Indonesia.

Kalau rasa keimanan dan kemanusiaan kita menguat, tentu kesadaran sebagai bangsa yang berasal dari Tuhan dan satu nenek moyang, yang para *founding fathers*, dari beragam suku dan rasnya, dan dari beragam agama dan budayanya, berjuang bersama demi hadirnya Indonesia Raya, niscaya persoalan kebangsaan kita tidak akan menumpuk dan keruh seperti sekarang. PCTA-I hadir dengan membawa pesan keimanan dan kemanusiaan, sebagai organisasi yang menghendaki tumbunya rasa cinta tanah air yang kuat dengan bertumpu pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Bangsa ini sesungguhnya besar, dan kebesaran Indonesia di masa depan, yang bergantung pada komitmen warga negaranya dalam mencintai Indonesia setulus kita mencintai diri kita sendiri.

### **Catatan Akhir**

Lahirnya Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTA-I) yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan dilatarbelakangi oleh keprihatinan dan pemikiran para tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, mulai dari masalah agama, sosial ekonomi, hingga pendidikan. Semua programnya diarahkan untuk membantu

masyarakat yang kurang beruntung di berbagai Kabupaten/Kota dari beberapa Provinsi.

Upaya nyata Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTA-I) yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan antara lain; a) dalam bidang sosial kemasyarakatan yang berupa pembangunan rumah layak huni untuk fakir miskin, b) dalam bidang pendidikan dengan melaksanakan Pendidikan Jiwa Bangsa, c) dalam bidang sosial keagamaan dengan melibatkan para tokoh agama dan masyarakat dalam kepengurusan PCTA-I.

Semua kendala yang muncul dalam pelaksanaan PCTA-I dapat diatasi dengan mudah karena masyarakat yang terlibat dan berperan aktif memiliki komitmen untuk mentati tujuh kesanggupan sebagai anggota PCTA-I. Di atas semua itu, PCTA-I hadir sebagai wadah menempa kecintaan yang besar terhadap tanah air Indonesia. PCTA-I mengajarkan cara bersyukur pada Tuhan dan berterima kasih pada *founding fathers*, dengan kerja nyata mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Karena bagaimanapun, masa depan bangsa ini, ditentukan oleh tangan kita sendiri, sebagai bangsa yang makan dan minum dari bumi Indonesia. Kerja kita bersama, pemerintah dan partisipasi warga sipil, adalah jalan yang harus ditempuh secara sinergis untuk kemajuan Indonesia di masa depan.

### Daftar Rujukan

- Abdoellah, Oekan S. *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Di Persimpangan Jalan*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Anggaran Dasar Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air (PCTA-I) Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan.
- Azal, M. Subchi. *Wawancara*, 16 Mei 2016.
- Azhari, Muntaha dan Saleh, Abdul Mun'im. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- Dahlan, Muhidin M. *Postkolonial: Sikap Kita terhadap Imperialisme*. Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001.
- Gultom, Binsar. *Pelanggaran HAM dalam Hukum Keadaan Darurat di Indonesia: Mengapa Pengadilan HAM Ad Hoc Indonesia Kurang Efektif?*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hilmy, Masdar. "SARA di Tahun Politik", *Kompas*, 25 Januari 2018.
- Jendela Shiddiqiyah*, Al-Kutsar, Edisi 76, 31 Oktober 2012, 7.

- Khozin, Nur. *Wawancara*. 16 Mei 2016.
- Mu'thi, Mochammad Muchtar "Shiddiqiyah dan Cinta Tanah Air", *al-Kautsar*, Edisi 59, 15 Rojab 1432 H/17 Juli 2011.
- . *Doktrin Shiddiqiyah*. Jombang: Percetakan Akas, 2009.
- Nasih, A. Munjin. "Membangun Toleransi Beragama Ala Rasulullah," *al-Kautsar*, Edisi 59, 15 Rojab 1432 H/17 Juni 2011.
- Purdijatno, Tedjo Edhy. *Mengawal Perbatasan Negara Maritim*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahman, Momon Abdul. *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2008.
- Relawan RLH, *Wawancara*, 17 Mei 2016.
- Ropi, Ismatu. *Religion and Regulation in Indonesia*. Singapore: Palgrave Macmillan, 2017.
- Sopaheluwakan, Jan. *Buku Profil Organisasi PCTA-I yang Dijawai oleh Keimanan dan Kemanusiaan*. Jombang: t.tp., 2011.
- Sugianto. *Urgensi dan Kemandirian Desa dalam Perspektif Undang-undang No. 6 Tahun 2014*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Suparto. *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2012.
- Suprawoto, *Government Public Relations: Perkembangan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Sutrisno, Slamet. *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah: Polemik Piagam Jakarta, Kudeta "Nasution" 17 Oktober 1952, Dalang Gerakan 30 September 1965, "Pencipta" Pancasila*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Zuhdi, Zaenu. "Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Siddiqiyah di Jombang", *Marâji': Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- . "Ibadah Penganut Tarekat: Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyyah di Jombang". Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.